

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian yang tentunya menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Lahan pertanian sebagai tempat beraktivitas bagi petani semakin mengalami penurunan jumlah dan produktifitasnya. Hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian. Jumlah penduduk yang terus meningkat dan aktivitas pembangunan yang dilakukan telah banyak menyita fungsi lahan pertanian untuk menghasilkan bahan makanan yang diganti dengan pemanfaatan lain, seperti pemukiman, perkantoran dan lain sebagainya. Akibatnya keadaan ini menyebabkan kemampuan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk semakin berkurang.

Daerah tropika basah seperti Indonesia, selain faktor iklim dan topografi, faktor bahan induk tanah paling dominan pengaruhnya terhadap ciri dan sifatnya tanah yang terbentuk serta potensinya untuk pertanian. Kondisi iklim basah dengan curah hujan dan suhu tinggi menyebabkan pelapukan bahan induk berjalan sangat intensif membentuk tanah berpelapukan tinggi, serta cenderung menurunkan kualitas lahan dan tingkat produktivitas pertanian (Kartasapoetra, 2004). Produksi pertanian pada lahan kering akan dipercepat lagi oleh adanya erosi yang terjadi secara alami atau karena penggunaan lahan yang “tidak sesuai” (Arsyad, 2006). Djaenuddin dkk. (2000) telah menetapkan beberapa kualitas lahan untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan pada tanaman jagung. Kualitas lahan ini

antara lain: kondisi temperatur, ketersediaan air, ketersediaan oksigen, media perakaran, retensi hara, ketersediaan hara dan bahaya erosi.

Jagung merupakan sumber pangan ketiga di dunia setelah gandum dan beras. Jagung menempati urutan kedua di Indonesia sebagai bahan pangan setelah beras. Produksi jagung nasional masih rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan jagung, baik domestik maupun kebutuhan ekspor ke luar negeri. Gorontalo dikenal sebagai Provinsi agropolitan yang menetapkan jagung sebagai entry point program tersebut. Produksi jagung dengan adanya program agropolitan mengalami peningkatan dari 245.284 ton tahun 2002 menjadi 700.401 ton pada tahun 2004 atau mengalami peningkatan 164,98% (Nurdin, 2008).

Di Provinsi Gorontalo, komoditas tanaman pangan merupakan komoditas yang dominan dan dikembangkan secara intensif terutama jagung. Lahan yang tersedia untuk pengembangan investasi yaitu lahan yang termasuk dalam Areal Penggunaan Lain (APL). Luas lahan APL sebesar 429.568 ha. Kementerian Kehutanan RI menetapkan luas lahan APL Provinsi Gorontalo sebesar 373.900 ha. Namun lahan-lahan yang tersedia yaitu berupa hutan primer, hutan sekunder, dan semak belukar seluas 115.866 ha. Lahan-lahan yang tersedia ini sebagian besar telah dicadangkan untuk pengembangan tanaman kelapa sawit.

Pertanian jagung yang selama ini menjadi unggulan Provinsi Gorontalo ternyata memiliki dampak negatif yaitu merusak lahan di Kabupaten Boalemo. Perbukitan dengan kemiringan tinggi di kabupaten ini banyak yang longsor dan tergerus air, yang tersisa dari perkebunan jagung adalah bukit-bukit gundul dan gersang dan dikhawatirkan longsor saat musim hujan tiba. Kondisi bentang alam

yang rusak ini bisa dilihat di sepanjang jalan Trans Sulawesi di wilayah Kabupaten Boalemo terlihat banyak hamparan tanah dan bukit-bukit yang kering kerontang. Masyarakat Kabupaten Boalemo khususnya para petani banyak yang menggantungkan hidupnya pada pertanian jagung dan kebiasaan ini sudah mendarah daging bagi petani tradisional, meskipun sering para petani mengalami kerugian, mereka tetap mempertahankan untuk tetap bertani jagung, jika pola masyarakat pertanian tidak diubah maka diperkirakan dalam jangka panjang kerusakan alam di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Boalemo akan semakin parah.

Pola budidaya tanaman jagung yang dilakukan oleh beberapa petani masih mengalami beberapa masalah, seperti dalam hal pengolahan lahan yang masih menggunakan sistem pertanian tradisional yang dapat memberikan dampak negatif terutama dalam persoalan kualitas lahan dimasa yang akan datang karena kurangnya perhatian para petani dalam pencegahan dan perbaikan lahan pertanian jagung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai kajian kelas Analisis Tingkat Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung di Boalemo sangat penting dilakukan agar pemanfaatan lahan di daerah Kabupaten Boalemo untuk meningkatkan produktivitas tanah dan lahan khususnya untuk lahan pertanian jagung. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian mengenai **“Analisis Tingkat Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat kesesuaian lahan pertanian jagung di Kabupaten Boalemo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesesuaian lahan pertanian jagung di Kabupaten Boalemo.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### a) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Boalemo dalam pengambilan keputusan.

### b) Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan mengenai pentingnya dalam mengetahui sumber daya lahan pertanian jagung di Kabupaten Boalemo.

### c) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi secara spasial tentang analisis tingkat kesesuaian lahan pertanian jagung di Kabupaten Boalemo.